1000 Hari Nonstop Menulis di Kompasiana

Perlu Tekad untuk Konsistensi Menulis

Menurut catatan pribadi, hingga hari ini dengan penuh rasa syukur, saya sudah melalui seribu hari menulis tidak terputus dan 2 kali berturut turut menjadi "Kompasianer nomor 1" menurut versi Kaleisdoskop Kompasiana 2020 dan 2021.

Rencana untuk mewujudkan: "one day two articles" telah terpenuhi. Hal ini terbukti dari apa yang tertera di gambar diatas: "Total kontenmu sepanjang 2021:768 artikel. Bila merujuk pada 2x365 hari dalam setahun berarti= 730 artikel. Dengan total konten sebanyak 768, berarti target sudah tercapai.

Tetapi untuk data tahun 2019 dan 2020, saya tidak dapat menampilkannya secara tepat. Tulisan ini hanya sebatas untuk menghadirkan motivasi bagi para Penulis yang baru bergabung, bahwa untuk menulis secara konsisten, memang tidak semudah membalik telapak tangan, bahkan kalau boleh secara jujur saya sampaikan, lebih sulit daripada membalikan telapak kaki.

Menulis itu gampang gampang susah ,tapi yang paling berat adalah tetap menulis di saat kondisi tidak nyaman. Sebagai contoh aktual saya tuliskan di sini. Ada kalanya, kita sedang dalam perjalanan jauh, baik menggunakan pesawat terbang, kereta api ataupun bis umum.

Nah, agar jangan sampai ada hari yang bolong, tanpa menayangkan artikel, maka saya harus mampu menulis selama diperjalanan. Hal ini bukan perkara mudah, apalagi bisa dalam perjalanan bis yang gonjang ganjing. Belum lagi internet terputus putus bila melalui pegunungan.

Kondisi Tubuh yang Tidak Menguntungkan

Perjalanan jauh, di mana saya sendiri yang mengemudikan kendaraan sejak dari subuh. tentu saja mustahil main hape sambil mengemudikan kendaraan. Tiba dilokasi wild flower,

saya menemani isteri jalan jalan disepanjang taman bunga. Masa iya sambil berjalan, menulis artikel, maka saya harus menunggu kesempatan hingga kami kembali ke rumah.

Ternyata tiba di rumah sudah malam. Mata serasa sudah tinggal 5 watt, kalaupun memaksa diri tetap menulis, pasti tulisannya ngawur. Karena itu, selama saya dan isteri masih aktif jelajah Nusantara, impian ini belum mampu saya wujudkan, karena dalam setahun terkadang 2 atau 3 kali absent menulis di Kompasiana.

Bagaimana Kalau Kehabisan Ide?

Istilah: "Kehabisan ide" hanyalah cara lain, untuk memaafkan diri sendiri. Sesungguhnya ide untuk menulis dapat diperoleh dari mana saja. bahkan hanya dengan duduk di teras rumah ide sudah dapat diperoleh untuk menulis sebuah artikel.

Contoh sederhana, begitu mata kita melihat sebatang pohon, maka mulailah kita menulis, bahwa sebatang pohon, sewaktu masih hidup, berguna karena memberikan buahnya untuk manusia, serta menjadi tempat berteduh bagi burung burung di kala panas menyengat.

Serta tempat berteduh bagi orang yang berjalan jauh bahkan setelah kelak pohon ini mati karena sudah tua dan ditebang, ia tetap bermanfaat, yakni dari batang pohon dibuat perabot rumah tangga, yang mampu bertahan puluhan tahun.

Nah, kalau sebatang pohon,bermanfaat baik semasa hidup, maupun di kala sudah mati, masa iya kita manusia kalah dari sebatang pohon? Nah, satu artikel sudah jadi dan siap untuk dipostingkan.

Bagaimana Menyiasatinya

Selama seribu hari, apakah saya selalu sehat wallalfiat? Puji syukur saya dan isteri jarang sakit, paling kalau kemalaman pulang masuk angin, akibat kecapaian. Tetapi dalam kondisi yang kurang fit dan kecapaian, gimana mau tetap menjaga konsistensi menulis?

Maka setelah berbagai pengalaman selama bertahun tahun menulis di Kompasiana, saya menyiasati dengan cara:

mempersiapkan artikel cadangan,setidaknya 3 artikel ,yang siap tayang

In case of emergency, baik karena perjalanan jauh ataupun kondisi kesehatan tindak dalam kondisi siap untuk menulis artikel, maka artikel cadangan digunakan dan tinggal klik: "tayang", maka konsistensi "tiada hari tanpa menayangkan artikel di Kompasiana terpenuhilah sudah"

Bila artikel cadangan sudah terpakai, maka begitu ada waktu, saya langsung menulis artikel lain, untuk menggantikan artikel cadangan yang sudah terpakai.

Dengan menyiasati semacam ini, maka saya mampu menjadikan impian: "Seribu hari menulis tak terputus" dapat menjadi kenyataan. Misalnya, sewaktu saya terpeleset di tanggga pesawat dan mengalami luka dalam, serta harus rawat inap di Wollongong Public Hospital, di mana tangan dan kaki saya sarat dengan selang infus, maka cadangan artikel saya gunakan. Karena kalau hanya menekan tombol tayang, yang ada di Ponsel, tentu masih mampu saya lakukan.

Hal ini saya lakukan, bukan untuk pencitraan diri, karena saya bukan pejabat, melainkan hanya seorang Opa yang hobbi menulis. Juga bukan untuk pamer pencapaian, karena tulisan saya, hanya satu dua yang masuk ke Headline dalam satu tahun, jadi tidak ada yang dapat dipamerkan. Yang ingin saya

sampaikan, adalah bahwa janji itu adalah utang dan utang harus dibayar, walaupun berjanji pada diri sendiri.

Terima kasih kepada semua teman teman, tanpa ada yang dikecualikan, yang selalu menyempatkan untuk membaca tulisan saya, serta meninggalkan komentar yang menyemangati, tanpa dukungan teman teman, mana mungkin saya mampu menjadikan impian: "menulis seribu hari tanpa terputus" menjadi kenyataan.

Nah, para Penulis Mileneal. jangan mau kalah dari Opa yang pada 21 Mei yang akan datang, kalau Tuhan mengizinkan akan berusia 79 tahun!

Tjiptadinata Effendi